



**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SUAMI YANG
MELALAIKAN TANGGUNG JAWABNYA DI DESA SIBURBUR
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang BimbinganKonseling Islam*

OLEH

IDASARI RITONGA

NIM. 16 302 00038

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2020



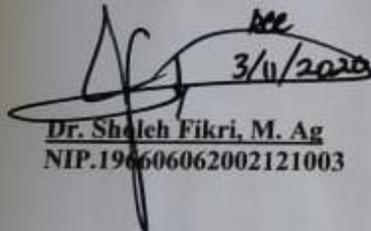
**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SUAMI
YANG MELALAIKAN TANGGUNG JAWABNYA DI DESA SIBURBUR
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang BimbinganKonseling Islam*

**OLEH
IDASARI RITONGA
NIM. 16 302 00038**

PEMBIMBING I


Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP.196606062002121003

PEMBIMBING II


Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

*ACA Skripsi
20/10/2020*

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Idasari Ritonga**
lampiran : 6 (enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Oktober 2020

Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:

Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

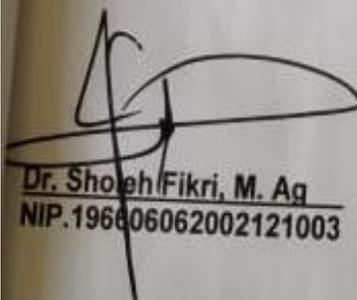
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Idasari Ritonga** yang berjudul: **"Penerapan Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburhur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP.196606062002121003

PEMBIMBING II



Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP.198807092015032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IDASARI RITONGA
Nim : 1630200038
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SUAMI YANG MELALAIKAN TANGGUNG JAWABNYA DI DESA SIBURBUR KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2020
Pembuat Pernyataan



IDASARI RITONGA
NIM: 16 302 00038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : IDASARI RITONGA
Nim : 16 302 00038
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SUAMI YANG MELALAIKAN TANGGUNG JAWABNYA DI DESA SIBURBUR KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Oktober 2020

yang menyatakan,



IDASARI RITONGA
NIM. 16 302 00038



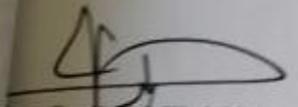
KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. H. T. Rinaldi No. 1, 4, 5, Sibubur, Padangsidempuan, 22773
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : IDASARI RITONGA
NIM : 16 302 000 38
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
TERHADAP SUAMI YANG MELALAIKAN TANGGUNG
JAWABNYA DI DESA SIBURBUR KECAMATAN DOLOK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

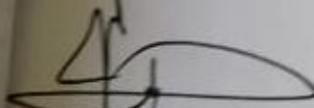
Ketua


Dr. Soleh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003

Sekretaris

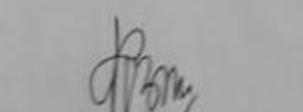

Ali Amran, M.Si
NIP.197601132009011005

Anggota


Dr. Soleh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003


Ali Amran, M.Si
NIP.197601132009011005


Risdawati Piregar, M.Pd
NIP:197003022003122001


Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP: 196905261995032001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 08 Desember 2020
Pukul : 08.30 Wib s/d Selesai
Hasil/Nilai : 76,51 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,61
Predikat : (Pujian)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: **/2/5 /In.14/F.4c/PP.00.9/12/2020**

Skripsi Berjudul : **PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SUAMI YANG MELALAIKAN TANGGUNG JAWABNYA DI DESA SIBURBUR KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Ditulis oleh : **IDASARI RITONGA**
NIM : **16 302 00038**
Program Studi : **BimbinganKonseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, **08** Desember 2020
Dekan FDIK



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.197909261993031001

ABSTRAK

Nama : IDASARI RITONGA
Nim : 16 302 00038
Judul : Penerapan Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Latar belakang masalah penelitian ini, Banyaknya orangtua yang kurang tanggung jawab, bahkan sering lalai dalam melaksanakan kewajibannya dikarenakan ketidaksadaran dari dalam dirinya sendiri, ketidaksadaran tersebut banyak berpengaruh dari lingkungan sosial masyarakat terlebih lagi kurangnya pendidikan. Oleh karena itu, penerapan konseling individu dibutuhkan dalam membantu permasalahan yang ada di masyarakat di desa Siburbur kecamatan Dolok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang menyebabkan suami melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, bagaimana penerapan layanan konseling individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, bagaimana perubahan tanggung jawab suami setelah melakukan layanan konseling individu di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini 10 suami dan sumber data sekunder, yaitu istri, anak, tetangga, kepala Desa dan masyarakat setempat desa Siburbur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data yaitu menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab suami melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur, yaitu: lebih suka nongkrong di warung kopi, kurangnya kesadaran diri karena rendahnya pendidikan dan pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan. Penerapan layanan konseling individu dilaksanakan dengan 2 siklus, tiap-tiap siklus memiliki 2 pertemuan dengan memberikan materi pentingnya waktu dalam kehidupan, pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, cara memanfaatkan waktu dengan baik. Hasil penerapan konseling individu yang dilakukan peneliti dari siklus I pertemuan I sampai siklus II pertemuan II dari 10 suami yaitu: suami yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik dari 8 orang (80%) menjadi 2 orang (20%), yang begadang 10 orang (100%) menjadi 3 orang (30%), yang bermalas-malasan 7 orang (70%) menjadi 2 orang (20%), yang bangun kesiangan 6 orang (60%) menjadi 3 orang (30%) dan kurangnya komunikasi dengan anak dan istri 4 orang (40%) menjadi 1 orang (10%).

Kata Kunci: Konseling Individu, Suami, Melalaikan Tanggung Jawab.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H.

Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak Sukerman, S. Ag, selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S.,M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

8. Kepada Bapak Sahbudin Ritonga sebagai Kepala Desa di Desa Siburbur yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda (Mhd Ali Imran Ritonga) dan Ibunda (Siti Rohani Harahap) tercinta, yang sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. Kakanda Anni Hapnida Ritonga Am.Keb.SKM, Misba Ritonga Am.Keb.SKM yang telah memberikan dukungan dan nasehat penuh kepada penulis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga kepada Adikku (Rizky Romaito Ritonga, Sakti Al-Hafiz Ritonga, Khairil Abdal Ritonga) dan segenap keluarga besar semuanya yang selalu mendo'akan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada kakanda Helmi Rostiana Dasopang S.Pd, dan Rekan seperjuangan di prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016, Derama Lubis, jija Hannum Harahap S.Sos dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala

kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Oktober 2020

IDASARI RITONGA
Nim: 16 302 00038

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penerapan Layanan Konseling Individu	15
1. Pengertian Penerapan Layanan Konseling Individu	15
2. Tujuan Layanan Konseling Individu	19
3. Isi Layanan Konseling Individu	20
4. Metode Layanan Konseling Individu	21
5. Keterampilan Konseling.....	22
B. Melalaikan Tanggung Jawab (Suami)	31
1. Tanggung Jawab Suami (ayah).....	31
2. Peran Suami	32
3. Kewajiban Suami Terhadap Istri	35
4. Jenis-jenis Tanggung Jawab Suami	36
C. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian	44
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan	49
G. Teknik Analisis Data	55
H. Uji Keabsahan Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	59
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian	59
2. Keadaan Penduduk Desa Siburbur	60
3. keadaan Sosial dan Mata Pencaharian	61
B. Temuan Khusus	64
1. Faktor Penyebab Suami Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara	64
2. Penerapan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur	74
a. Siklus I	75
1) Pertemuan I	75
2) Pertemuan II	79
b. Siklus II	83
1) Pertemuan I	83
2) Pertemuan II	87
3. Melihat Perubahan Tanggung Jawab Suami Setelah Penerapan Konseling Individu Di Desa Siburbur	91
C. Analisis Hasil Pembahasan	96

BAB V

A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99

DAFTAR PUSTAKA100

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I. Keadaan Penduduk Desa Siburbur Berdasarkan Tingkat Usia	60
Tabel II. Keadaan Penduduk Desa Siburbur Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
Tabel III. Keadaan Penduduk Desa Siburbur Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat	63
Tabel IV. Kondisi Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur	74
Tabel V. Materi Konseling Pada Siklus I Pertemuan I	77
Tabel VI. Hasil Perubahan Perilaku Suami Siklus I Pertemuan I	78
Tabel VII. Materi Konseling Individu Siklus I Pertemuan II	80
Tabel VIII. Hasil Perubahan Perilaku Suami Siklus I Pertemuan II	82
Tabel IX. Materi Penerapan Konseling Pada Siklus II Pertemuan I	84
Tabel X. Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I	86
Tabel XI. Materi Penerapan Konseling Pada Siklus II Pertemuan II	88
Tabel XII. Hasil Penerapan Konseling Siklus II pertemuan II	89
Tabel XIII. Kesimpulan Hasil Perubahan Siklus I dan Siklus II	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula.¹ Berdasarkan pendapat di atas keluarga sangat berperan penting dalam membentuk seluruh pola perilaku anak baik pola kepribadian, pola keagamaan, dan pola sosialisasi. Untuk itulah keluarga terutama kedua orangtua harus mengetahui peran, tanggung jawab, fungsi dan tugasnya.

Menurut Kusdiratri Setiono dalam bukunya Psikologi Keluarga mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih. Sedangkan keluarga yang diperluas mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri.²

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik, karena dalam keluarga seluruh anggota keluarga bisa belajar berbagai dasar kehidupan

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17

² Kusdiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT. Alumni, 2011), hlm. 24

bermasyarakat. Keluarga merupakan tempat pemeliharaan suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum (masyarakat), tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lain.

Hidup berkeluarga merupakan naluri kemanusiaan atau suatu kebutuhan asasi bagi setiap manusia yang normal. Selain berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan biologis seksual, berkeluarga juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniah manusia seperti kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang.³ Untuk itulah berkeluarga tidak bisa lepas dari yang namanya tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkahlaku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mendasar setiap anggota keluarga sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.⁴

Tanggung jawab yang sudah berkeluarga (ayah dan ibu) tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri semata, tetapi masih mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebagai konsekuensinya dari hasil perkawinan yaitu tugas dan kewajiban yang ada hubungannya dengan anak.

³Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hizri Pustaka Utama, 2007), hlm. 84

⁴ Sabri Shaleh Anwar, *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No. 1, hlm. 13

Menurut Hasbullah dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan tanggung jawab yang dimaksud yaitu:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu oranglain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁵

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”⁶

Menurut tafsir Al-Misbah tentang surah al-baqarah ayat 233 adalah mengenai kewajiban suami memberikan makanan dan pakaian yang ma’ruf, karena anak itu membawa nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya. Kewajiban memberi makan dan pakaian itu

⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 88-89

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanlecoma, 2009), hlm. 37

hendaknya dilaksanakan dengan cara yang ma'ruf, yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikut yaitu, seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya.⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap orangtua terutama ayah harus bekerja keras sesuai dengan kesanggupannya untuk memberikan yang terbaik bagi setiap anggota keluarga mulai dari segi sandang, pangan, papan, mengasuh, memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, memelihara, melindungi, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya, sosial dan spiritual anak. Sebab anak yang dibesarkan dengan pemenuhan kebutuhan yang bagus akan berdampak pada setiap kebaikan perilakunya. Lain halnya dengan anak yang kurang diperhatikan kebutuhannya oleh orangtua, bisa dipastikan akan berperilaku kurang baik dalam masyarakat sebagai perwujudan dari cara dia mencari simpati untuk pemenuhan kebutuhan yang dia harapkan.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 610

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kelalaian adalah berasal dari kata lalai yang berarti kurang hati-hati, lengah, tidak mengindahkan kewajiban, tidak ingat, karena asyik melakukan sesuatu, terlupa akan pekerjaannya. Kelalaian juga bermakna tidak memperhatikan, bermalas-malas, berlambat-lambat, melupakan, tidak melaksanakan tugas, kurang ingat akan kewajiban, tidak sadar, tidak dikerjakan, menanggihkan, mengundurkan, dan sifat, keadaan, perbuatan.⁸

Banyaknya orangtua yang kurang tanggung jawab, bahkan sering lalai dalam melaksanakan kewajibannya dikarenakan ketidak sadaran dari dalam dirinya sendiri, ketidak sadaran tersebut banyak berpengaruh dari lingkungan sosial masyarakat terlebih lagi kurangnya pendidikan. Untuk itulah konseling dianggap sangat dibutuhkan dalam membantu permasalahan yang ada di masyarakat. Bantuan yang dimaksud berupa pemberian informasi terhadap para orangtua bagaimana menjadi orangtua yang ideal atau yang sesuai dengan tuntutan syariat islam.

⁸ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ke 4(Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 555

Salah satu upaya mengatasi kurangnya ketidak sadaran orangtua dalam melaksanakan tanggung jawabnya adalah dengan melakukan konseling individu. Konseling individu adalah praktek yang dijalankan sesuai dengan seperangkat aturan dan pedoman yang disusun oleh lembaga-lembaga konseling profesional dan sesuai dengan kode etik yang menekankan sikap menghargai nilai, pengalaman, pandangan, perasaan, dan kemampuan klien dalam menentukan nasibnya sendiri. Konseling tersebut biasanya ditujukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi atau yang mengganggu mereka.⁹

Banyaknya permasalahan kelalaian tanggung jawab dalam masyarakat umum maka diperlukan seseorang yang ahli dibidangnya seperti konselor untuk memberikan pemahaman berupa layanan konseling individual kepada orangtua yang melalaikan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan atau mengentaskan permasalahan tersebut. Layanan konseling individual, merupakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.¹⁰

⁹Kathryn Geldard & David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Oranglain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 12

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 62

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, banyak masyarakat di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara orangtua yang melalaikan tanggung jawabnya terutama kepala keluarganya (ayah). Kelalaian yang dimaksud seperti berlama-lama berangkat untuk bekerja dan memilih untuk nongkrong di warung kopi sampai berjam-jam bahkan seharian, dan membiarkan istri bekerja sendirian untuk mencari nafkah. Keadaan ini bukan sekali dua kali, melainkan sering terjadi. Adakalanya para suami nongkrong di warung kopi mulai dari sore hari sampai larut malam, sehingga sholat tertinggal dan waktu tidur tersita.

Hal ini menyebabkan para suami bangun kesiangan, bahkan kadang-kadang sampai jam 12 siang, sehingga untuk melaksanakan pekerjaan dirasa waktunya sudah tanggung dan banyak dari mereka memilih nongkrong di warung kopi sampai malam, sehingga yang terjadi siangya menjadi malam dan malamnya menjadi siang.¹¹

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hawa mengatakan bahwa:

“kepala keluarga (suami) lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam keluarga seperti berlama-lama berangkat untuk bekerja dan memilih untuk nongkrong di warung kopi sampai berjam-jam bahkan seharian, dan membiarkan istri bekerja sendirian untuk mencari nafkah. Keadaan ini bukan sekali dua kali, melainkan sering terjadi. Adakalanya suami nongkrong di warung kopi mulai dari sore hari sampai larut malam, sehingga sholat tertinggal dan waktu tidur tersita”.¹²

¹¹Observasi, Peneliti Di Desa Siburbur Kecamatan Dolok, September-Oktober 2019

¹²Hasil Wawancara Dengan Ibu Hawa Di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, Januari 2020

Hal ini juga sesuai dengan wawancara peneliti dengan saudari Novi salah satu anak dari seorang suami yang melalaikan tanggung jawabnya mengatakan bahwa:

“kepala keluarga (suami/ayah) lalai dalam melakukan tanggung jawabnya dalam keluarga seperti berlama-lama berangkat untuk bekerja dan memilih untuk nongkrong di warung kopi sampai berjam-jam bahkan seharian dan membiarkan ibunya bekerja sendirian. Adakalanya ayah nongkrong di warung kopi mulai dari sore sampai larut malam sehingga sholat tertinggal dan waktu tidur tersita. Sehingga saudara novi merasa kurangnya kesadaran seorang ayah dalam melakukan tanggung jawabnya seperti kurangnya perhatian, kasih sayang dan kepedulian”.¹³

Kebiasaan buruk yang sering terjadi dari para suami tersebut menyebabkan terjadinya pertengkaran dalam keluarga masing-masing. Sebab, istri yang sudah lelah seharian banting tulang dan harus menyiapkan pekerjaan rumah, ditambah suami masih berani membentak istri hanya karena terlambat menyiapkan makanan memicu amarah bagi istri yang akhirnya terjadi adu mulut. Kebutuhan mendesak dari biaya sekolah anak, ditambah lagi biaya hidup dalam keluarga, bahkan juga biaya hidup bermasyarakat yang tidak terpenuhi dengan baik, dan adanya ketidak pedulian suami terhadap kewajibannya membuat kehidupan keluarga tidak tenang yang mengakibatkan kenakalan terhadap anak. Karena, kebiasaan negatif suami ini sangat berdampak negatif terhadap tumbuh kembangnya anak, sebab kurangnya kesempatan suami untuk berkomunikasi atau sekedar menyapa anak membuat hubungan antara anak dan ayah semakin jauh sehingga si ayah tidak

¹³ Hasil Wawancara Dengan Saudari Novi, Di Desa Siburur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, Januari 2020

mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan si anak juga tidak berani mengadu kepada ayah.

Lemahnya tanggung jawab suami sangat berpengaruh besar terhadap keharmonisan kehidupan dalam berkeluarga membuat penulis tertarik mengangkat judul **“Penerapan Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”** sebagai bahan penelitian.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas bahwa tanggung jawab merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan ditanggung. Maka peneliti hanya melihat bagaimana penerapan layanan konseling individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendidik anaknya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Penerapan adalah proses, cara atau bisa diartikan perbuatan dengan menggunakan sesuatu¹⁴. Penerapan yang dimaksud oleh peneliti adalah pelaksanaan layanan konseling individu terhadap suami dalam

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 321

melakukan perubahan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

2. Layanan konseling individual adalah bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.¹⁵ Layanan konseling individu yang dimaksud penulis adalah layanan konseling yang dilaksanakan secara berhadapan dan bertatap muka (*face to face*) dengan konselor, dalam rangka untuk membantu klien dalam mengentaskan dan menyelesaikan permasalahannya.
3. Suami (ayah) adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan(istri).¹⁶ Suami dalam beberapa pengertian secara umum dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga atau sebagai kepala keluarga. Suami yang dimaksud penulis adalah kepala rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga terlebih-lebih kepada anak dan istrinya.
4. Kelalaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata lalai yang berarti kurang hati-hati, lengah, tidak mengindahkan kewajiban, tidak ingat, karena asyik melakukan sesuatu, terlupa akan pekerjaannya.¹⁷ Kelalaian juga bermakna tidak memperhatikan, bermalas-malas, terlambat-lambat, melupakan, tidak melaksanakan

¹⁵Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 157-158

¹⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 860

¹⁷Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ke 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 555

tugas, kurang ingat akan kewajiban, tidak sadar, tidak dikerjakan, menanggihkan, mengundurkan, sifat, keadaan dan perbuatan. Kelalaian yang dimaksud penulis adalah tidak mengindahkan kewajiban, tidak memperhatikan, bermalas-malas dan menanggihkan, dimana kelalaian yang dilakukan suami ini merujuk kepada kurangnya tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

5. Tanggung Jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mendasar setiap anggota keluarga sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.¹⁸ Tanggung jawab yang dimaksud penulis adalah tingkah laku atau perbuatannya dari seseorang dalam melakukan hak dan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan mendasar setiap anggota keluarga.

D. Rumusan masalah

Dari batasan masalah diatas penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan suami melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?

¹⁸Sabri Shaleh Anwar., *Opcit*, hlm. 13

2. Bagaimana penerapan layanan konseling individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Bagaimana perubahan tanggung jawab suami setelah melakukan layanan konseling individu di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penulis kemukakan diatas maka adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan suami melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengetahui perubahan tanggung jawab suami setelah dilakukan layanan konseling individu di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya orangtua dalam menjalankan tanggung jawabnya.

- b. Sebagai masukan bagi orangtua dalam menjalankan tanggung jawabnya.
- c. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
- d. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal peneliti.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang “Penerapan Layanan Konseling Individu Terhadap Orangtua Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”
- b. Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos) dalam Dakwah Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II, membahas tentang kajian teori yang mencakup pengertian penerapan layanan konseling individu, tujuan layanan konseling individu, isi

layanan konseling individu, metode layanan konseling individu, keterampilan konseling individu, tanggung jawab suami, peran suami, kewajiban suami terhadap istri, jenis-jenis tanggung jawab suami, dan penelitian terdahulu.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, uji keabsahan data dan sistematika pembahasan.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Bab V adalah Penutup yaitu terdiri dari kesimpulan dan sara-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Penerapan Layanan konseling individu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain yang mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁹

Layanan berasal dari kata dasar layan atau melayani yang artinya membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang. Layanan juga merupakan perihal atau cara melayani.²⁰

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu consilium yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau “memahami”. Adapun dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari sellan, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Menurut W.S. Winkel dalam buku Hamdani dan Afifuddin, secara etimologi konseling berasal dari bahasa inggris, yaitu *counselling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel* yang berarti nasehat, anjuran atau pembicaraan.²¹

¹⁹ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1180

²⁰ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, cetakan ke 4(Jakarta: balai pustaka, 1995), hlm. 571

²¹ Hamdani dan Afifuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 84-85

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, kemudian muncul English & English pada tahun 1958 mengemukakan arti konseling adalah suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu oranglain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian diri.

Pada tahun pada tahun 1955, yakni tiga tahun sebelum English, Glen E. Smith mendefenisikan konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.²²

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling mengemukakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien), yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi klien.²³

Layanan konseling merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial- pribadi yang mereka hadapi. Layanan ini bersifat terapeutik dan hanya dapat diberikan

²²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Peraktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 11

²³ Prayitno, & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 105

oleh pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling atau psikologi.

Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis konseli sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin.²⁴

Konseling individu sejak hari-hari awal gerakan konseling sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti dimana semua aktivitas lain berfungsi efektif. Konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satunya yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyesuaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan. Bantuan itu merupakan proses berpusat pada klien yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan klien padanya.

Konseling yang efektif mensyaratkan konselor memiliki bukan hanya jenjang tertinggi pelatihan dan keahlian profesional, tetapi juga watak kepribadian tertentu. Program-program konseling akan menghadapi kesulitan dalam efektifitas dan kredibilitasnya kecuali para konselor mulai menampilkan pemahaman, kehangatan, rasa manusiawi, dan sikap-sikap positif terhadap manusia.²⁵

²⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika aditama, 2011), hlm. 20

²⁵Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 51

Konseling individu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu, supaya dia memperoleh konsep diri atau kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.²⁶ Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.

Layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.

Melalui konseling individu, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.²⁷

Adapun menurut Prayitno, konseling individu adalah jantung hati dari bimbingan dan konseling karena merupakan layanan inti yang

²⁶Subekti Masri, *Bimbingan Konseling*, (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2016), hlm. 65

²⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 158

pelaksanaannya menurut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi, dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.²⁸

Layanan konseling individu sangat perlu diterapkan dalam proses konseling, karena melalui layanan ini setiap klien dapat meluahkan perasaannya kepada konselor. Keterbukaan ini sangat diperlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi atau terapi kepada klien.

2. Tujuan Layanan Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, pemasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai mana telah dikemukakan dimuka.

- a. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
- b. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.

²⁸Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004), Hlm. 91

- c. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.²⁹

3. Isi Layanan Konseling Individu

Isi layanan konseling perorangan tidak ditentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan. Dengan perkataan lain, masalah yang dibicarakan dalam konseling perorangan tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling.

Setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicarikan alternative pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip skala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling perorangan) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (klien) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor.

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling perorangan adalah sebagai berikut:

²⁹*Ibid*; Hlm. 159

- a. Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi
- b. Bidang pengembangan sosial
- c. Bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar
- d. Bidang pengembangan karir
- e. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Bidang pengembangan kehidupan beragama³⁰

4. Metode Layanan Konseling Individu

Secara garis besar, bila di dasarkan atas partisipasi individu yang terlibat dalam konseling, metode dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Direktif (konselor lebih aktif dari pada klien)
- b. Non Direktif (klien lebih aktif dari pada konselor)
- c. Eklektif (konselor dan klien tingkat partisipasinya relative sama).

5. Keterampilan Konseling

Secara umum, proses konseling terbagi atas tiga tahap, yaitu: pertama, tahap awal (tahap identifikasi masalah). Kedua, tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu).Ketiga, tahap akhir (*action*).

³⁰ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 159

a. Tahap awal konseling

1) Keterampilan *Attending*

Attending adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, badan, dan bahasa lisan. Keterampilan *attending* juga mencerminkan bagaimana konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam perilaku di atas.

Attending yang baik akan dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien secara bebas. Ciri-ciri *attending* yang baik adalah menganggukkan kepala apabila menyetujui pernyataan klien, ekspresi wajah tenang, ceria, dan senyum, posisi tubuh agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan, variasi isyarat gerakan tangan berubah-ubah untuk menekankan suatu pembicaraan, mendengarkan secara aktif, penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam atau menunggu kesempatan *breaksi*, dan perhatian terarah pada lawan bicara.

Ciri-ciri perilaku *attending* yang tidak baik adalah kepala kaku, ekspresi muka melamun, tegang, mengalihkan pandangan, tidak melihat klien saat berbicara, dan mata melotot, posisi tubuh tegak kaku, bersandar dikursi, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling, memutuskan pembicaraan,

berbicara terus tanpa ada teknik diam, tidak memberikan kesempatan kepada klien untuk berbicara, perhatian terpecah, mudah buyar oleh gangguan luar.³¹

2) Keterampilan berempati

Empati adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan klien, merasa dan berpikir bersama klien. Empati yang diawali dengan simpati, yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman klien.

Empati ada dua macam yaitu: *pertama*, empati primer (*primer empathy*), yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran keinginan, dan pengalaman klien. *Kedua*, empati tingkat tinggi (*advancet accurate empathy*), kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, serta pengalaman klien secara lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Ketika konselor berkata: “*saya memahami perasaan, pikiran danm keinginan anda*” berarti konselor bersimpati, tetapi ketika konselor berkata: “*saya dapat merasakan apa yang anda rasakan*”, berarti konselor sedang berempati.

Empati sangat penting dalam proses konseling. Tanpa empati, proses konseling tidak akan berjalan secara efektif. Konselor yang tidak mampu berempati tidak akan bisa menjadi

³¹*Ibid.*, hlm. 288

pemecah masalah yang efektif, dalam arti akan mengalami kesulitan membantu mencari alternative pemecah masalah individu (klien).³²

3) Keterampilan mendengar

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan pembimbing atau konselor menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung. Pembimbing atau konselor harus bisa menjadi pendengar yang baik selama sesi konseling berlangsung.

4) Keterampilan refleksi

Refleksi adalah keterampilan pembimbing atau konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal.

5) Keterampilan Eksplorasi

Istilah ekplorasi bisa berarti penelusuran atau penggalian. Keterampilan ekplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Keterampilan ini penting karena dalam konseling terkadang klien menyimpan rahasia, menutup diri, dan diam seribu bahasa atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara terus terang.

³²*Ibid.*, hlm. 289-290

6) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah suatu kemampuan pembimbing atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling. Keterampilan ini penting dimiliki oleh setiap konselor. Tanpa keterampilan ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan konselor mungkin tidak dipahami klien sehingga ia tidak bisa menjawab (diam). Tanpa keterampilan ini, konselor juga akan mengalami kesulitan membuka sesi konseling.

7) Keterampilan menangkap pesan utama

Dalam sesi konseling sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan konselor menangkap pesan utama (dengan utama) dari penuturan-penuturan klien selanjutnya dinyatakan secara sederhana dan disampaikan dengan bahasa sendiri oleh konselor, sehingga mudah dipahami. Keterampilan ini bertujuan untuk mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien. Selain itu juga bertujuan untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha memahami apa yang dikatakan klien.

8) Keterampilan memberikan dorongan minimal

Keterampilan memberikan dorongan minimal adalah kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien. Melalui keterampilan ini, klien akan selalu terlibat dalam pembicaraan dan terbuka. Tujuan keterampilan ini adalah menjadikan klien terbuka dan bersedia untuk berbicara serta dapat mengarahkan agar pembicaraan (wawancara konseling) mencapai tujuan.³³

b. Tahap Pertengahan Konseling

1) Keterampilan menyimpulkan sementara

Keterampilan menyimpulkan sementara adalah suatu kemampuan konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, mempertajam atau memperjelas focus wawancara konseling. Tujuan keterampilan ini adalah untuk melihat kemajuan wawancara konseling pada setiap tahapan.

2) Keterampilan memimpin

Agar pembicaraan dan wawancara konseling tidak menyimpang, konselor harus memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien. Memimpin arah pembicaraan bukan berarti konselor mengarahkan klien kearah pembicaraan sesuai keinginan konselor, melainkan lebih banyak mengatur jalannya wawancara konseling.

³³*Ibid.*, hlm. 290-292

3) Keterampilan memfokuskan

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat focus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Keterampilan ini akan membantu klien memutuskan perhatiannya pada pokok pembicaraan.

4) Keterampilan melakukan konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu kemampuan konselor menantang klien untuk melihat adanya ketidak konsistenan antara perkataan dengan bahasa badan atau perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum kepedihan dan sebagainya. Keterampilan ini berguna untuk mendorong klien mengadakan instropeksi diri secara jujur, meningkatkan potensi klien, membawa klien kepada kesadaran adanya konflik dalam dirinya.

5) Keterampilan menjernihkan

Keterampilan menjernihkan adalah kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuan keterampilan ini adalah mengajak klien untuk menyatakan pesannya secara jelas dan agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.³⁴

³⁴*Ibid.*, hlm. 293-294

6) Keterampilan memudahkan

Keterampilan memudahkan adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat serta proses konseling berlangsung secara efektif.

7) Keterampilan memberikan dorongan minimal

Kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Melalui keterampilan ini, konselor mengajak klien agar berbuat sesuatu atau mengarahkannya agar berbuat sesuatu.

8) Keterampilan memberikan dorongan minimal

Upaya konselor memberikan dorongan secara langsung dan singkat agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka.

9) Keterampilan sailing (saat diam)

Keadaan diam akan membantu konselor untuk mendorong klien untuk berbicara, membantu klien untuk lebih memahami dirinya, setelah diam, klien dapat mengikuti ekspresi yang membawanya berpikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam, mengurangi kecepatan wawancara.

10) Keterampilan mengambil inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan oleh konselor apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor dapat mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berpartisipasi dan berinisiatif dalam menuntaskan pembicaraan.

11) Keterampilan memberi nasehat

Nasehat bisa diberikan kepada klien apabila ia meminta. Meskipun demikian pemberian nasehat tetap perlu harus dipertimbangkan. Hal yang harus dijaga untuk memberi nasehat adalah tujuan konseling, yakni kemandirian klien harus tetap tercapai.

12) Keterampilan memberi informasi

Informasi diberikan oleh konselor kepada klien harus hal-hal yang diketahui konselor. Apabila konselor tidak mengetahui informasi apa yang dikehendaki klien, konselor secara jujur harus mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui informasi tersebut. Sebaliknya, apabila konselor mengetahui, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya (klien mencari sendiri sumber informasi tersebut).

13) Keterampilan menafsirkan atau interpretasi

Yaitu upaya konselor dalam mengulas pikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan merujuk kepada teori-teori.³⁵

c. Tahap Akhir Konseling

1) Keterampilan menyimpulkan

Yaitu kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan yang dilakukan bersama klien.

2) Keterampilan merencanakan

Yaitu kemampuan konselor dalam membantu merencanakan tindakan nyata bagi kemajuan klien.

3) Keterampilan menilai (mengevaluasi)

Yaitu kemampuan konselor dalam menetapkan batas-batas atau ukuran-ukuran keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan.

4) Keterampilan mengakhiri

Yaitu suatu kemampuan konselor menutup sesi konseling. Secara umum penutupan sesi konseling dilakukan oleh konselor dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Mengatakan bahwa waktu konseling akan berakhir

b) Merangkum isi pembicaraan (isi wawancara konseling)³⁶

³⁵*Ibid.*, hlm. 294-296

³⁶*Ibid.*, hlm. 297-298

B. Melalaikan Tanggung Jawab (Suami)

1. Tanggung Jawab suami (ayah)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri).³⁷ Suami dalam beberapa pengertian secara umum dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga atau sebagai kepala keluarga. Seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yang yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada disaat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri dan anak-anaknya agar selalu tetap berada di jalan yang benar.³⁸

Tanggung jawab orang yang sudah berkeluarga tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri semata, tetapi masih mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebagai konsekuensinya dari hasil perkawinan yaitu tugas dan kewajiban yang ada hubungannya dengan anak. Dengan demikian jelaslah bahwa bapak menjadi kepala keluarga, memimpin, membimbing dan melindungi serta mencari nafkah dan keperluan yang lainnya untuk anak istrinya. Mendidik dan menyelamatkan mereka dari gangguan lahir batin serta dapat menjadi suri tauladan bagi

³⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 860

³⁸ Dyah Purba Sari Kusumaning Putri Sri Lestari, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015, hlm 73

anak istrinya. Memberikan perhatian kepada keluarga, kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan di dalam rumah tangga³⁹.

Tanggung jawab suami dalam sebuah keluarga sangatlah banyak, bukan hanya materi saja akan tetapi dalam mendidik juga menjadi tanggung jawab seorang ayah. Ayah yang ideal adalah ayah yang bersama istrinya sebagai partner kerja dalam mengurus anak, dan akan mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan anak-anaknya. Orangtua juga harus memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya.⁴⁰Orangtua adalah orang yang pertama dikenal dalam keluarga untuk memperkembangkan kehidupannya.

2. Peran Suami

a. Suami sebagai pemimpin

Kepala rumah tangga bisa disebut juga sebagai pemimpin dalam rumah tangga, untuk menciptakan keluarga yang di impikan yaitu sebagai keluarga sakinah mawaddah warahmah. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki)

³⁹Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 146

⁴⁰Kusdiratri, Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: Alumni, 2011), hlm.

atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.⁴¹

Menurut tafsir Al-Misbah dalam surah An-Nisah ayat 34 menjelaskan: bahwa para lelaki, yakni jenis kelami atau suami, adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka yakni laki-laki secara umum atau suami, telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya.⁴²

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pembebanan pemberian nafkah tersebut diletakkan atas pundak suami. Alasannya adalah bahwa secara naluri dan tabiatnya, suami (pria) pada umumnya lebih kuat dibandingkan dengan istri (wanita). Kondisi seperti ini sangat manusiawi dan secara filosofis menunjukkan dengan jelas proporsionalitas Islam dalam memposisikan wanita sebagai makhluk yang harus dihormati dan diperlakukan dengan lemah lembut sesuai dengan tabiatnya.

b. Suami Sebagai Teladan

Membangun sebuah keluarga bukan hanya untuk sehari atau dua hari, akan tetapi sampai sepanjang hayat. Keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cermin bagi anak-anak yang

⁴¹Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 66

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 509

dilahirkan ketika mereka berkeluarga nantinya, oleh karena itu suami memberikan teladan kepada istri dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kerukunan dalam keluarga, terlebih bagi anak yang dilahirkan istri dari benih-benih cinta mereka.

Seorang suami diperintahkan untuk menasehati keluarganya, memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran. Diantara kewajiban suami adalah mendidik keluarganya tentang hukum-hukum agama.⁴³

c. Suami Sebagai Penanggung Jawab Keluarga

Menjadi seorang suami bukanlah hal yang gampang, begitu pula dalam masalah tanggung jawab yang harus diemban. Laki-laki adalah pemimpin, yang tentu akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Sebelum menikah, seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi tuntunan-tuntunan agama, pekerjaan dan dirinya seimbang.

Tanggung jawab ini bertambah, setelah ia menyelesaikan masa lajangnya. Di samping itu harus bertanggung jawab atas istrinya, juga bertanggung jawab atas anak-anaknya.

⁴³ Ahmadi Sofyan, *The Best Husband In Islam*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2016), Cet. Ke-1, hlm. 29

3. Kewajiban Suami Terhadap Istri

Dalam kompilasi hukum Islam, kewajiban suami terhadap istri dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Suami adalah pembimbing kepada istri dan rumah tangganya, akan tetapi hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
- b. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- c. Suami wajib memberi pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, dan bangsa.
- d. Suami dengan penghasilannya, suami menanggung nafkah dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, dan biaya pendidikan bagi anak.⁴⁴

⁴⁴Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), hlm. 161-162

4. Jenis-Jenis Tanggung Jawab Suami

Adapun yang menjadi tanggung jawab suami dalam sebuah keluarga antara lain:

- a. Dalam keluarga harus tercipta suasana dan merasa saling kasih, saling cinta, saling melindungi dan saling sayang. Setiap anggota keluarga, suami, istri dan anak-anak berkewajiban sekaligus berhak mendapatkan kehidupan yang penuh cinta penuh kasih sayang dan penuh ketentraman.
- b. Keluarga harus terhindar dari kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan fisik yang dimaksud di sini adalah jangan ada anggota keluarga yang merasa berhak memukul atau melakukan tindak kekerasan lainnya, baik kepada istri maupun kepada anak-anak. Sedangkan kekerasan psikis di sini adalah suami istri harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, merdeka, tentram dan bebas dari segala bentuk ancaman baik dalam bentuk kata atau kalimat sehari-hari.⁴⁵
- c. Memberi nafkah, menurut kemampuannya serta melindungi dari segala kesukaran. Sudah menjadi tanggung jawab seorang ayah memberikan nafkah kepada keluarganya harus berusaha dan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Melindungi dari segala mara bahaya juga salah satu tugas seorang ayah. Seorang

⁴⁵ Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1) Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004), hlm. 51

ayah juga bertanggung jawab mencari sandang, papan, pangan menurut kemampuannya.

- d. Memberi kebebasan berfikir dan bertindak sesuai ajaran agama, tidak mempersulit dan menyiksa pikiran, apalagi membuat istri menderita lahir dan batinnya mendorong ia berbuat salah
- e. Mendidik anak dengan menjadi teladan yang baik. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orangtuanya, orangtua sebagai fitur bagi anak-anaknya harus dapat memberikan contoh yang baik yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya.⁴⁶

Dalam hal ini para ahli fikih dan ulama telah membahas banyak masalah tanggung jawab laki-laki dalam Islam.

1. Tanggung jawab terhadap Allah SWT dan Agamanya

Salah satu tanggung jawab seorang laki-laki adalah menegakkan dan menjaga agamanya, karena agama merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang muslim. Yang bisa menjadi indikasi terpenuhinya tanggung jawab kategori ni adalah:

- a. Menjalankan ibadah
- b. Menjalankan amal sholeh
- c. Berdakwah dengan bijaksana (*bil hikmah*)
- d. Tutar kata yang ramah (*mauidhoh hasanah*)⁴⁷

⁴⁶ M. S Prodjokiro, *Pedoman Berkeluarga Untuk Suami Istri*, (Yogyakarta: Sumbagangsi Offset, 1997), hlm. 26

⁴⁷ Husain Syahata, *Tanggung Jawab Suami Dalam Rumah Tangga: Antara Kewajiban dan Realitas*, (Jakarta: AMZAH, 2005), Cet. Ke -1, hlm. 4

2. Bertanggung jawab terhadap anggota keluarga dalam posisinya sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Tanggung jawab ini terbagi menjadi beberapa bagian:
 - a. Tanggung jawab terhadap istri dengan memberikannya nafkah, menggaulinya dengan baik, dan membimbingnya dengan penuh kecintaan.
 - b. Tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan memberi mereka nafkah, memperhatikan pendidikan mereka, mempersiapkan kemampuan mereka dan mengemban tanggung jawab mereka di masa mendatang.
 - c. Tanggung jawab terhadap kedua orang tua dengan berbakti, menjaga dan memberikannya nafkah kepada keduanya.
 - d. Tanggung jawab terhadap sanak kerabatnya dengan menjalin silaturahmi, menebarkan rasa kasih sayang, dan berbuat baik kepada mereka.⁴⁸
 - e. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dengan menjaga dan memenuhi tuntunan-tuntunannya.

Yang termasuk dalam kategori tanggung jawab ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan rohani untuk memperkuat intensitas dan kualitas ibadah kepada Allah SWT.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 10

- b. Pendidikan jasmani untuk memperkuat kemampuan jasmani. Dengan terjaganya kesehatan, ibadah, amal baik dan usaha mencari nafkah yang halal bisa terlaksana dengan baik.
- c. Memberikan waktu-waktu luang untuk istirahat. Dengan memperhatikan hal ibadah, amal baik, dan usaha mencari nafkah yang halal, bisa dilakukan dengan semangat dan wacana baru.
- d. Mempererat hubungan baik dengan orang lain dengan memenuhi hak-haknya dan membantu penyelesaian kepentingan-kepentingan mereka.⁴⁹

C. Penelitian terdahulu

- a. Aslina Pane, Mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan pada tahun 2018, yang berjudul Pengaruh Tanggung Jawab Ayah Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu dengan persentase 84,27%. Sedangkan hubungan tanggung jawab ayah terhadap keharmonisan keluarga semakin baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik tanggung jawab seorang ayah itu maka semakin harmonis keluarga itu.

⁴⁹ Ahmadi Sofyan, *Op. Cit.*, hlm. 41

Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tanggung jawab ayah (suami). Sementara perbedaannya dengan penelitian terdahulu membahas tentang Pengaruh Tanggung Jawab Ayah Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

- b. Mohamad Abdul Azis, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015, yang berjudul Peran Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara perilaku yang dilakukan bapak MY dan bapak KH dalam membentuk keluarga sakinah di Padukuhan, Papringan Caturtunggal Depok, Sleman, Yogyakarta. Persamaannya adalah dua suami tersebut sama-sama melakukan upaya di dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin teladan dan penanggung jawab dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah di dalam pelaksanaannya, perilaku yang dilakukan dua suami tersebut ada yang sifatnya kuratif (pengobatan) dan ada yang bersifat preventif (pencegahan).

Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran suami di dalam keluarga. Sementara perbedaannya dengan penelitian terdahulu membahas tentang Peran Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Alasan peneliti memilih lokasi di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara karena lokasi peneliti lebih banyak memiliki masalah mengenai Kelalaian Suami dalam Melakukan Tanggung Jawabnya.

2. Waktu penelitian

Penelitian yang berjudul Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melakukan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, waktu penelitiannya dilaksanakan dari bulan Maret 2020 sampai bulan November 2020.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan (*action research*). Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata. lapangan (*field research*).⁵⁰ Berdasarkan masalah yang dilihat peneliti dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dilapangan bertujuan

⁵⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial Dan Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksora, 2017), hlm. 70

untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.⁵¹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan lapangan. Metode tindakan lapangan adalah metode dengan melakukan sesuatu untuk memecahkan masalahnya, dan mengamati bagaimana keberhasilan usahanya.⁵²

Jenis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian interpretif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Selain itu pendekatan kualitatif juga membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi.⁵³

Menurut Anselm Strauss & Juliet Corbin yang dikutip dalam buku Dasar-dasar Penelitian Kualitatif mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁴

⁵¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32

⁵² Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 227

⁵³ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Jogyaarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30

⁵⁴ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan menggunakan logika ilmiah, dan datanya adalah kata-kata bukan angka.⁵⁵

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian atau informan penelitian yaitu orang yang dimanfaatkan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁶Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah suami, istri, anak, tetangga, kepala desa dan masyarakat setempat Desa Siburbur.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁷

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data pokok yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.⁵⁸Dalam hal ini dijadikan sebagai data primer adalah 10 orang suami dari 113 yang berada di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 88

⁵⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

⁵⁸Amirul Hadidan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian.⁵⁹ Dalam hal ini yang dijadikan sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah istri, anak, tetangga, kepala desa dan masyarakat setempat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lingkungan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 130

bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶⁰

Adapun macam-macam wawancara yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah apabila peneliti atau pewawancara menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶¹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pewawancara hanya memuat garis yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkain komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yang ada kaitannya dengan kelalaian suami dalam melakukan tanggung jawabnya.

2. Observasi

⁶⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 372

⁶¹*Ibid.*, hlm. 376-377

Observasi merupakan teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Menurut Nawawi & Martini yang dikutip oleh Ahmad Nizar Rangkuti dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁶²

Adapun macam-macam observasi yaitu:

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlihat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

⁶²Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 120-121

b. Observasi non partisipan

Observasi non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁶³

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati.

3. Dokumen

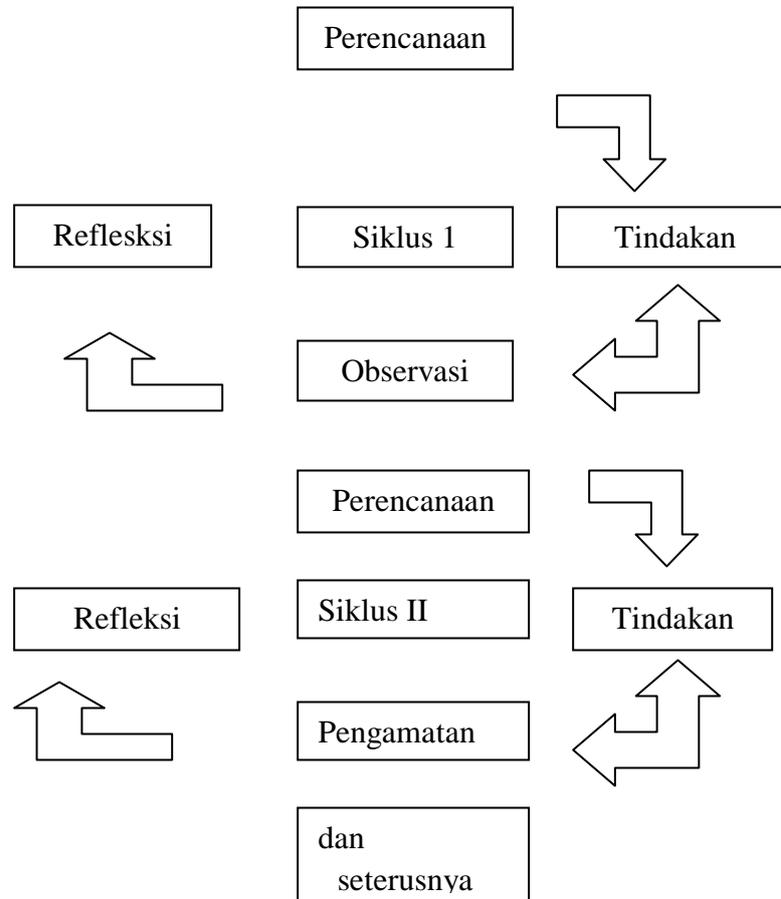
Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa bentuk teks tertulis, gambar maupun foto untuk melengkapi penelitian.⁶⁴

⁶³A. Muri Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 384

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 391

F. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan

a. Bagan Siklus



Tabel siklus perencanaan.

b. Tokoh Penelitian Tindakan

Penelitian ini mengikuti penelitian model Kemmis dan Mc Taggart, model ini menggunakan empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi.⁶⁵ Setelah suatu siklus selesai diimplementasikan khususnya setelah refleksi, kemudian diikuti dengan

⁶⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 234.

adanya perencanaan ulang untuk dilaksanakan tersendiri. Adapun rancangan penelitian ini, yaitu: perencanaan, tindakan observasi refleksi.

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1) Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka).

a) Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap suami adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
2. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada suami
3. Mempersiapkan jadwal pelaksanaan tentang penerapan layanan konseling individu kepada suami yang lelaikan tanggung jawabnya.

b) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menjelaskan tentang layanan konseling individu yang akan diberikan kepada suami, meliputi pengertian layanan konseling individu, tahap-tahap konseling individu, tujuan layanan konseling individu.
2. Peneliti memberikan kesempatan kepada suami untuk memahami layanan konseling individu yang disampaikan peneliti.
3. Peneliti memberikan kesempatan bagi suami untuk menceritakan tentang masalah kelalaian suami dalam melakukan tanggung jawab.
4. Peneliti memberikan bimbingan dan nasehat menggunakan penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kelalaian suami dalam melakukan tanggung jawab.

5. Peneliti melihat perubahan kelalaian suami dalam melakukan tanggung jawabnya setelah dilakukannya penerapan layanan konseling individu.
6. Peneliti memberikan pujian kepada suami setelah selesai melakukan tindakan (perubahan yang baik dalam melakukan tanggung jawab).

c) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada suami dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan suami dalam kegiatan penerapan layanan konseling individu.

d) Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan konseling individu.

2) Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja

ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

a) Perencanaan

1. Melakukan observasi ketempat penelitian
2. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada suami untuk lebih baik lagi
3. Mempersiapkan materi jadwal pelaksanaan layanan konseling individu terhadap suami
4. Menjelaskan layanan konseling individu yang akan disampaikan kepada suami yang melalaikan tanggung jawabnya
5. Melihat hasil perubahan kepribadian suami melalui penerapan layanan konseling individu

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menjelaskan kembali layanan konseling individu kepada suami, meliputi pengertian layanan konseling individu , tahap-tahap konseling individu ,tujuan layanan konseling individu.

2. Peneliti memberikan kesempatan kembali kepada suami untuk memahami teori layanan konseling individu yang disampaikan peneliti.
3. Peneliti *mereview* kembali bimbingan atau nasehat yang telah diberikan kepada suami sesuai materi penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kelalaian suami dalam melakukan tanggung jawabnya.
4. Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap suami ketika mengikuti pelaksanaan penerapan layanan konseling individu.
5. Peneliti melihat kembali perubahan kelalaian tanggung jawab suami setelah dilakukannya penerapan layanan konseling individu.
6. Peneliti memberikan pujian kepada suami setelah selesai melakukan tindakan (perubahan yang baik dalam melakukan tanggung jawab)

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada suami dengan langkah-langkah observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan suami dalam mengikuti pelaksanaan penerapan layanan konseling individu.

d) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan layanan konseling individu tersebut. Jadi jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan konseling individu pada siklus berikutnya.⁶⁶

- 3) Materi Penerapan Layanan Konseling Individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya.

NO	permasalahan	Indikator perilaku	Perubahan sikap
1.	Kelalaian suami dalam mencari nafkah	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memanfaatkan waktu dengan baik - Begadang - Bermalas-malasan - Bangun kesiangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika Suami tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, bermalas-malasan, seperti menghabiskan keseharian waktunya di warung sehingga menghiraukan nafkah terhadap anak istrinya
	Kurangnya perhatian suami dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri 	<ul style="list-style-type: none"> - Suami yang kurang berkomunikasi dengan anak dan istri akan mengakibatkan kurangnya keterbukaan suami istri dan anak

⁶⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Op.Cit.*, hlm.121-123

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola memilih nama yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data

Langkah pertama yang dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Displayn Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2013), hlm. 224

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (nyata atau dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁶⁸

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif usaha meningkatkan derajat kepercayaan data disebut juga dengan keabsahan data. Pengujian keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data.

⁶⁸ Ahmad Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 156-158

Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data atau menguji kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan sumber data primer dan sumber data skunder.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.⁶⁹

⁶⁹Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 273

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Secara geografis gambaran umum lokasi penelitian ini berada di desa Siburbur, desa ini merupakan adalah yang terdapat di salah satu nama desa yang ada di kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Letak setiap wilayah memiliki batas-batas, baik tingkat pedesaan, kecamatan, kabupaten dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut maka dari itu desa ini yang berbatasan dengan sebagai berikut.

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sibayo
- b. Sebelah barat berbatasan dengan desa Lubuk Godang
- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjung Baru B
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Huta Baru Sip

Berdasarkan batas-batas wilayah tersebut, maka dapat dilihat luas tanah yang dimiliki penduduk masyarakat desa Siburbur seluas 2630 hektar. Area tanah di lokasi penelitian ini digunakan untuk pemukiman, persawahan, ladang, dan perkebunan. Sedangkan yang paling banyak dipergunakan adalah untuk lahan pertanian, seperti persawahan serta perkebunan. Berdasarkan keadaan alam dan letak geografis juga hasil pertaniannya, membuktikan bahwa masyarakat desa Siburbur Kecamatan

Dolak mayoritas merupakan petani yang kehidupan ekonominya menengah ke bawah.⁷⁰

2. Keadaan penduduk desa Siburbur

Diketahui penduduk desa Siburbur berjumlah 127 kepala keluarga (kk) dan terdiri dari 637 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa Siburbur bahwa penduduk masyarakat desa Siburbur yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 334 jiwa sedangkan laki-laki sebanyak 303 jiwa dari seluruh jumlah masyarakatnya. Jika dilihat dari persentasenya maka anak usia (0 sampai 15 tahun) merupakan yang terbesar penduduknya yaitu 237 jiwa (38,36%), dan yang paling rendah persentasenya adalah usia 70 tahun keatas 10 jiwa (1, 27%). Dengan demikian antara usia 16 dengan 17 sampai 24 tahun berjumlah 190 jiwa (25, 57%), serta usia 25 tahun sampai 49 tahun berjumlah 150 jiwa (19, 18%), dan usia 50 tahun sampai 69 tahun berjumlah 50 jiwa (6, 39%).

Tabel. 1
Keadaan Penduduk Masyarakat Siburbur Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah Jiwa		Persentase
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-4 taun	27 jiwa	45 jiwa	9, 20 %
2.	5-15 tahun	76 jiwa	89 jiwa	38, 36 %
3.	16-24 tahun	107 jiwa	83 jiwa	25, 57 %
4.	25-49 tahun	70 jiwa	80 jiwa	19, 18 %
5.	50-69 tahun	20 jiwa	30 jiwa	6, 39 %
6.	70 tahun ke atas	3 jiwa	7 jiwa	1, 27 %

⁷⁰ Imran, Tokoh Adat di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 15 Juni 2020

	Jumlah	303 jiwa	334 jiwa	100 %
--	--------	----------	----------	-------

Sumber Data: Data Adminitrasi Kepala Desa

Namun tingkat pendidikan masyarakat di desa Siburbur ini dikatakan relatif tinggi, seperti yang diungkapkan oleh kepala desa Sahbudin Ritonga. “Tingkat pendidikan masyarakat desa Siburbur ini dikatakan sangat tinggi karena banyak yang sekolah bahkan yang sudah menjadi sarjanapun sudah banyak. Jika dilihat dari persentase pendidikan masyarakat desa Siburbur ini, maka yang paling banyak adalah yang masih melanjutkan sekolah”.⁷¹

Tabel. 2

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2020

No.	Pendidikan	Persentase	Keterangan
1.	SD	34,03%	130 jiwa
2.	SMP	23,56%	90 jiwa
3.	SMA	31,41%	120 jiwa
4.	S1	9,94%	38 jiwa
5.	S2	1,04%	4 jiwa
	Jumlah	100%	382 jiwa

Sumber Data: Data Adminitrasi Kepala Desa

3. Keadaan sosial dan mata pencaharian

Dalam kehidupan budaya batak ada yang disebut dengan “*dalihan natolu*” yaitu sebagai sistem kekerabatan yang merupakan ciri khas adat batak. Budaya yang seperti ini merupakan suatu hal yang telah mengakar di

⁷¹ Sahbudin, Kepala Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 15 Juni 2020

tengah-tengah masyarakat, yakni adanya istilah yang dikenal dengan *Anak Boru, Mora dan Kahanggi*. Ketiga unsur ini nampak jelas dalam kegiatan-kegiatan seperti dalam upacara dan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dikalangan masyarakat.

Mengingat masyarakat Siburbur ini adalah masyarakat yang seluruhnya memeluk Agama Islam, maka kelihatan pengaruh norma agama terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Dengan kata lain, segala tindak tanduk dan kebiasaan masyarakat pada umumnya religious atau agamis. Misalnya, adanya perkumpulan kaum ibu diikuti dengan pengajian wirid yasin yang dilaksanakan pada hari Jumat serta pengajian wirid bapak-bapak yang dilaksanakan pada malam Kamis, dan sikap gotong royong yang selalu aktif dilaksanakan dalam masyarakat. Selain itu, dikenal juga adanya serikat tolong menolong dan kegiatan Naposo Nauli Bulung (NNB) seperti pengajian dan *martahi* (mupakat) yaitu memberikan sumbangan kepada anggota masyarakat yang mengadakan pernikahan dan tolong menolong dalam bentuk lainnya.

Adanya ikatan persaudaraan, menyebabkan munculnya sikap bersatu dalam masyarakat yang tergolong kepada perkumpulan-perkumpulan sehingga dapat meningkatkan rasa solidaritas masyarakat, baik dalam suasana kemalangan (*siluluton*) maupun suka cita (*siriaon*). Masyarakat desa Siburbur sebagian besar giat berusaha mencari nafkah, jika dilihat pada siang hari penduduk sangat sunyi karena penduduk sibuk dengan pekerjaan masing-masing baik ke sawah, ke ladang, ataupun ke kebun. Mayoritas

mata pencaharian masyarakat desa Siburbur Kecamatan Dolok adalah bertani, berladang, serta berkebun karet yang sangat erat kaitannya dengan alam sekitar pedesaan. Selain itu, sebagian masyarakat ada juga sebagai wiraswasta dan tenaga pengajar atau guru PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3

Kedaaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Tahun 2020

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	90 jiwa	70, 86 %
2.	PNS	13 jiwa	10, 23 %
3.	Wiraswasta	24 jiwa	18, 89 %
	Jumlah	127 jiwa	100 %

Sumber Data: Data Adminitrasi Kepala Desa

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan penduduk masyarakat desa Siburbur lebih banyak sebagai petani namun masih ada sebagian juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sebagian masyarakat bekerja sebagai wiraswasta. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh tokoh masyarakat di desa Siburbur, bahwa dalam bertani masyarakat menggarap sawah, yaitu dilakukan secara turun temurun. Dalam arti, mulai orangtua terdahulu yang mendiami desa mereka sebagai petani penggarap sawah. Namun perbedaannya dengan zaman sekarang ini pengolahan sawah semakin maju, karena sudah banyak dikerjakan dengan

alat-alat canggih (mesin) mulai dari pembabatan sampai pembersihan hasil panen.

Menurut sebagian masyarakat bahwa warga yang bertani di desa Siburbur, sudah banyak yang menggarap sawah orang lain, dalam arti bukan milik sendiri yang digarap, sehingga hasil panenpun harus dibagi sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya kepada pemilik sawah.⁷²

B. Temuan Khusus

1. Faktor Penyebab Suami Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara

Setiap orangtua terutama ayah harus bekerja keras sesuai dengan kesanggupannya untuk memberikan yang terbaik bagi setiap anggota keluarga mulai dari segi sandang, pangan, papan, mengasuh, memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, memelihara, melindungi, menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat, minat, sosial dan spiritual anak. Sebab anak yang dibesarkan dengan pemenuhan kebutuhan yang bagus akan berdampak pada setiap kebaikan perilakunya. Akan tetapi masih ada orangtua yang kurang bertanggung jawab dalam pemenuhan nafkah keluarganya, khususnya di desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta.

⁷² Imran, Tokoh Adat di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 15 Juni 2020

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penyebab suami melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut:

a. Lebih suka nongkrong di warung kopi

Kelalaian suami akan tanggung jawab, salah satunya disebabkan terlalu banyak menghabiskan waktu sekedar nongkrong, bermain catur dan billiar setiap harinya di warung kopi, sehingga banyak dari suami lalai dalam bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Selain itu, akibat sering berada di warung pada saat seharusnya bekerja, mengakibatkan kesempatan bekerja tersita akhirnya menyebabkan pendapatan berkurang dan mengakibatkan pertengkaran antara suami istri. Jika pertengkaran sudah terjadi, maka suami-istri akan sering mementingkan ego masing-masing yang membuat kelalaian tanggung jawab sehingga berakibat pada pemenuhan kebutuhan anak terabaikan.

Banyak orangtua yang kurang menyadari akan tanggung jawabnya sendiri. Ketidak sadaran dari dalam dirinya sendiri tersebut banyak berpengaruh dari lingkungan sosial masyarakat, terlebih lagi kurangnya pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sahbudin Ritonga sebagai kepala Desa yang menyatakan bahwa:

Menurut saya sebagai Kepala Desa di Desa Siburbur, sekian banyak para suami, 10 diantara mereka memiliki perilaku yang

kurang baik, salah satunya melalaikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Mereka lebih suka nongkrong di warung menghabiskan waktu daripada bekerja, dan membiarkan istrinya bekerja sendiri.⁷³

Seiring wawancara dengan ibu Dahniar, istri dari bapak Pian P, ia menyatakan bahwa:

“Saya sudah berkeluarga kurang lebih 15 tahun. Masalah sering terjadi dalam keluarga kami. karena suami saya lebih suka duduk dan berlama-lama di warung kopi dari pada bekerja, dan membiarkan saya bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kami”.⁷⁴

Berbeda halnya dengan ibu Tiona, istri dari bapak Panjaitan, yang menyatakan bahwa:

Saya sering mengalami pertengkaran dalam keluarga saya, karena suami saya lebih suka bercanda ria di warung kopi dengan teman-temannya, dari pada bekerja. Saya selalu bekerja sendiri, dan ketika saya pulang bekerja sore hari, dan ketika saya terlambat menyiapkan makanan suami saya akan marah-marah. Terkadang saya lelah, dan ingin menyerah, tapi seketika mengingat anak yang masih sekolah dan membutuhkan biaya yang banya.⁷⁵

Menurut ibu Sumi sebagai tetangga, yang menyatakan bahwa:

“Saya sering mendengar mereka bertengkar karena uang, dan suaminya yang malas bekerja, ia lebih suka nongkrong di warung kopi,

⁷³ Sahbudin Ritongan, Kepala Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2020

⁷⁴ Dahniar, istri dari Pian di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2020

⁷⁵ Tiona, istri dari Panjaitan di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2020

sementara banyak kebutuhan yang belum terpenuhi seperti biaya hidup, biaya sekolah, biaya sosial (martahi)”.⁷⁶

Sedangkan saudara Ardi sebagai anak dari bapak yang melalaikan tanggung jawabnya menyatakan bahwa:

Ya, ayah saya bekerja, tapi ibu saya lebih sering bekerja. Sekali ayah saya pergi bekerja selalu kesiangan dan ia akan pulang terlebih dahulu daripada ibu saya. Saya merasa kecewa kepada ayah saya, yang seharusnya ia yang lebih utama dalam hal mencari nafkah, tapi yang saya lihat, ibu saya yang lebi keras bekerja.⁷⁷

Wawancara dengan bapak Pian P, yang menyatakan bahwa:

Saya memang suka nongkrong di warung kopi, dan pulang tengah malam bahkan dini hari, hingga saya susah untuk bangun pagi walaupun istri saya sudah membanguni saya tapi saya tidak mau bangun dan mengakibatkan saya bangun kesiangan dan ketika saya bangun istri saya sudah pergi bekerja, akhirnya saya malas pergi bekerja.⁷⁸

Begitu juga dengan bapak Rambe, yang menyatakan bahwa:

Saya sudah terbiasa nongkrong di warung kopi, sehingga saya lupa untuk berangkat bekerja, terkadang dari rumah saya ingin pergi bekerja dan sudah memakai pakaian kerja, istri saya pun mengetahui bahwa saya berangkat untuk bekerja, tapi dia tidak tahu bahwa saya singgah di warung kopi. Karena kami melakukan pekerjaan yang berbeda, istri saya ke sawah, dan saya pergi ke kebun karet untuk mengguris.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa suami yang melalaikan tanggung jawabnya, lupa bekerja,

⁷⁶ Sumi, Sebagai Tetangga di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2020

⁷⁷ Saudara Ardi, Anak dari Pian di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 17 Juni 2020

⁷⁸ Pian P, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 17 Juni 2020

⁷⁹ Rambe, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 17 Juni 2020

bangun kesiangan, disebabkan mereka lebih suka nongkrong di warung kopi berjam-jam hingga larut malam.⁸⁰

b. Kurangnya kesadaran diri karena rendahnya pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan F Siregar, selaku suami yang sering nongkrong di warung menyatakan bahwa:

Ya, saya sudah 26 tahun berkeluarga, masalah sering terjadi dalam keluarga saya, seperti pertengkaran dengan istri saya. Saya hanya tamat SD. Saya mengetahui kewajiban Jika ditanya tanggung jawab suami, sepengetahuan saya tanggung jawab seorang suami hanya memastikan anak bisa makan dan sekolah seperti orang lain agar bisa membaca dan menulis sehingga tidak dibodoh-bodohi. Saya berangkat ke kebun bersama-sama dengan istri biasanya kira2 jam 10 dan pulang kira2 jam 4. Selama istri menyiapkan rumah, saya ke warung sekedar minum kopi dulu, barulah selanjutnya saya dan istri sama-sama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anak-anak sampai mereka lulus SMA sehingga bisa cari kerja.⁸¹

Berdasarkan wawancara dengan bapak P. P, selaku suami yang sering nongkrong di warung kopi:

Saya sekolah hanya tamatan SMP. Jika ditanya tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga saya merasa dan yang saya ketahui adalah bahwa suami itu yang memastikan anak bisa makan dan sekolah seperti orang lain, sehingga bisa menjadi anak yang pintar dan sukses, sehingga setelah dia tamat sekolah dia bisa bekerja dan menghasilkan uang.⁸²

Berdasarkan wawancara dengan bapak Rambe, selaku suami yang sering nongkrong di warung kopi:

Saya sekolah hanya tamat SD dan menurut saya tanggung jawab saya sebagai orangtua adalah memberikan nafkah kepada keluarga saya, dengan bekerja, dan menurut saya itu sama halnya dengan istri saya juga harus ikut bekerja, dan tugas kami menyekolahkan

⁸⁰ Observasi, di Desa Siburbur Tanggal 18 Juni 2020

⁸¹ F siregar, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2020

⁸² P.p, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2020

anak kami hingga tamat sekolah, dan setelah tamat sekolah itu tidak terlalu saya pikirkan lagi karena menurut saya dia sudah bisa mencari kehidupannya sendiri.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan bapak Panjaitan, selaku suami yang melalaikan tanggung jawabnya:

Saya sekolah tammatan SD, karena waktu kelas 2 SMP saya berhenti sekolah karena adanya pengaruh teman saya, dan jika di Tanya tentang tanggung jawab suami ini saya rasa sama halnya dengan tanggung jawab seorang istri, karena istri juga sangat berperan penting sebagai orangtua, karena ketika saya tidak ikut bekerja istri saya tidak pernah marah, hanya mengajak itupun kalo saya tidak mau tidak akan dipaksa, saya merasa tanggung jawab itu tidak harus kepada seorang suami⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat jelas betapa sederhananya pengetahuan suami tentang tanggung jawabnya, hal ini disebabkan rendahnya pendidikannya. Begitu juga pengamatan peneliti, timbulnya kelalaian suami dalam mengemban tanggung jawab adalah kurangnya ilmu atau pendidikan. Hal ini dapat dilihat peneliti dari orang yang tidak mengindahkan kekurangan keluarganya adalah orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah dengan pengalaman belajarnya cuma sekolah dasar (SD) yang hanya mementingkan kelangsungan hidup dari segi ketahanan pangan.⁸⁵

c. Pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan

Selain itu kurangnya kesadaran akan tanggung jawab juga dipengaruhi oleh lingkungan hidup. Artinya, sekalipun pendidikannya

⁸³ Rambe, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2020

⁸⁴ Panjaitan, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 19 Juni 2020

⁸⁵ Observasi, di Desa Siburbur, Tanggal 19 Juni 2020.

tinggi jika keadaan lingkungan menganggap sesuatu itu hal biasa atau wajar dan tidak menyalahi kodrat, bisa dipastikan bahwa kebiasaan salah kebanyakan suami ini akan terus berlanjut.

Seperti pengamatan peneliti masih ada yang berpendidikan tinggi, bahkan tingkat sarjana yang masih dianggap kurang bertanggung jawab. Padahal, jika dilihat tingkat pendidikannya sudah bisa mengontrol setiap perilaku yang salah. Akan tetapi karena kebanyakan para suami memang berlama-lama di warung dan dianggap hal biasa, membuat suami dengan tingkat pendidikan tinggi ini terpengaruh.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Irfan , yang menyatakan bahwa:

Saya memang sering berada di warung kopi, awalnya saya memang hanya ingin singgah sebentar untuk minum kopi sebelum berangkat bekerja, tetapi karena saya sudah merasa nyaman dan enak bercakap-cakap dengan kawan saya dan akhirnya saya malas untuk berangkat bekerja.⁸⁶

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kodeng, yang menyatakan bahwa:

Pertama-tama saya memang tidak suka pergi ke warung kopi saya lebih suka minum kopi di rumah, tetapi ketika saya bertemu dengan kawan saya yang ingin pergi ke warung kopi ia mengajak saya untuk nongkrong di warung, dari situ saya mulai terbiasa pergi ke warung kopi dan berlama-lama hingga malas untuk bekerja.⁸⁷

⁸⁶ Irpan, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 20 Juni 2020

⁸⁷ Kodeng, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 20 Juni 2020

Berdasarkan wawancara dengan bapak Amran, selaku pemilik warung kopi mengatakan bahwa:

Saya memang sudah lama memperhatikan bahwa suami kebanyakan nongkrong di warung kopi bahkan tidak peduli seberapa lama berada di warung kopi itu, terkadang ada juga seorang istri yang berani menjemput suaminya ke warung kopi untuk berangkat bekerja, tetapi tidak di pedulikan oleh suami bahkan suami marah kepada istrinya karena sudah berani menjemputnya ke warung, akhirnya si istri pergi bekerja sendiri.⁸⁸

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sari, selaku istri dari suami yang melalaikan tanggung jawabnya mengatakan bahwa:

“Awalnya suami saya memang tidak suka nongkrong di warung kopi, tetapi karena ajakan dari kawan-kawannya tidak bisa ia elakkan. Akhirnya ia ikut ke warung kopi dan mulai terbiasa dengan keadaan dan mulai malas bekerja”.⁸⁹

Senada dengan saudari Novi, anak dari suami yang melalaikan tanggung jawabnya mengatakan bahwa:

“Sebenarnya dulu ayah saya sering bekerja, tetapi lama kelamaan ayah saya mulai malas bekerja ketika ayah saya sudah terbiasa pergi ke warung kopi bersama dengan kawan-kawannya, hingga ayah saya lalai dengan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa salah satu faktor penyebab suami yang melalaikan tanggung jawabnya

⁸⁸ Amran, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 20 Juni 2020

⁸⁹ Sari, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 20 Juni 2020

⁹⁰ Saudari Novi, di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 20 Juni 2020

adalah suami kebanyakan terpengaruh dengan lingkungan, seperti ajakan dari kawannya, dan merasa ingin seperti kawannya yang nongkrong di warung kopi.⁹¹

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, berikut tabel nama, pendidikan dan pekerjaan suami yang melalaikan tanggung jawab.

No.	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Lama berkeluarga	Penghasilan	Umur	Jumlah anak
1.	F siregar	SD	Petani	28 tahun	1.500.000/ bulan	49 tahun	6 orang
2.	panjaitan	SD	Petani	26 tahun	1.000.000/ bulan	66 tahun	3 orang
3	Pian P	SD	Petani	16 tahun	1.500.000/ bulan	42 tahun	2 orang
4	Rambe	SD	Petani	30 tahun	1.000.000/ bulan	60 tahun	2 orang
5	Irfan	SD	Petani	8 tahun	1.000.000/ bulan	28 tahun	2 orang

⁹¹ *Observasi*, di Desa Siburbur, tanggal 20 Juni 2020

6	Kodeng	S1	Petani	2 tahun	1.000.000/ bulan	29 tahun	1 orang
7	Marasat	SMP	Petani	10 tahun	1.000.000/ bulan	30 taun	3 orang
8	Kosim	SMP	Petani	22 tahun	1.500.000/ bulan	41 tahun	6 orang
9	Azima	S1	Pns	16 tahun	4.000.000/ bulan	40 tahun	3 orang
10	Paruddin	SMA	Petani	12 tahun	1.500.000/ bulan	36 tahun	3 orang

2. Penerapan Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur

Adapun kondisi suami yang melalaikan tanggung jawabnya di desa Siburbur sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel. 4
Kondisi Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur

No	Nama	Indikator Perilaku				
		Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	Begadang	Bermalas-malasan	Bangun kesiangan	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri
1	F siregar	✓	✓	✓	✓	✓
2	Panjaitan	✓	✓	✓	✓	✓
3	Pian p	✓	✓	✓	✓	✓
4	Rambe	✓	✓	✓	✓	✓
5	Irfan	✓	✓	✓	✓	✓
6	Kodeng	✓	✓	✓	✓	✓
7	Marasat	✓	✓	✓	✓	✓
8	Kosim	✓	✓	✓	✓	✓
9	Azima	✓	✓	✓	✓	✓
10	paruddin	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		10 orang	10 Orang	10 orang	10 orang	10 orang

Adapun penerapan layanan konseling individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

c. Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka). Pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan langkah-langkah, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan I ini akan menjadi awal bagi suami dalam melaksanakan konseling individu.

a) Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap suami adalah sebagai berikut:

4. Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
5. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada suami
6. Mempersiapkan jadwal pelaksanaan konseling individu dan materi-materi tentang suami yang melalaikan tanggung jawabnya.

b) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

7. Peneliti menjelaskan tentang layanan konseling individu yang akan diberikan kepada suami, meliputi pengertian layanan konseling individu, tahap-tahap konseling individu, tujuan layanan konseling individu.
8. Peneliti memberikan kesempatan kepada suami untuk memahami layanan konseling individu yang disampaikan peneliti.
9. Peneliti memberikan kesempatan bagi suami untuk menceritakan tentang masalah kelalaian suami dalam melakukan tanggung jawab. “ Saya memang sering berada di warung kopi hingga larut malam, dan pulang tengah malam bahkan dini hari hingga saya susah untuk bangun pagi walaupun istri saya sudah membanguni saya tapi saya tidak mau bangun dan mengakibatkan saya bangun kesiangan dan ketika saya bangun istri saya sudah pergi bekerja, akhirnya saya malas pergi bekerja”.

10. Peneliti menyampaikan materi-materi dan nasehat-nasehat kepada suami yang melalaikan tanggung jawabnya.

Tabel. 5

Materi Konseling Pada Siklus I Pertemuan I

No.	Indikator perilaku	Materi-materi
1.	Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	-Pentingnya waktu dalam kehidupan. -Pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik.
2.	Begadang	-Dampak negatif dari begadang
	Bermalas-malasan	-Sifat malas merupakan musuh bagi manusia.
4.	Bangun kesiangan	-Bangun kesiangan merupakan penghalang mendapatkan rizki
5.	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri	-Menjalin komunikasi dengan anak dan istri dapat membuat hubungan jadi harmonis -Menjalin komunikasi dengan baik adalah salah satu cara membuat keluarga menjadi sakinah mawaddah warahmah.

c) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada suami dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan suami dalam kegiatan penerapan layanan konseling individu.

d) Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti

mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan konseling individu.

Untuk mencari persentasi dalam perubahan penerapan konseling individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya dengan cara: Jumlah suami X 100% : 10 informan.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan, berikut ini adalah hasil yang dilihat setelah dilakukannya konseling individu oleh peneliti.

Tabel. 6

Hasil Perubahan Perilaku Suami Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Indikator Perilaku				
		Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	Begadang	Bermalas-malasan	Bangun kesiangan	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri
1	F siregar	✓	✓	✓	✓	✓
2	Panjaitan	✓	✓	✓	✓	✓
3	Pian p	✓	✓	✓	✓	✓
4	Rambe	✓	✓	✓	✓	✓
5	Irfan	✓	✓	✓	✓	✓
6	Kodeng	✓	✓	✓	✓	✓
7	Marasat	✓	✓	✓	✓	✓
8	Kosim	✓	✓	✓	✓	✓
9	Azima	✓	✓	✓	✓	✓
10	paruddin	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		10 orang	10 Orang	10 orang	10 orang	10 orang

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan penerapan konseling individu pada siklus I pertemuan I belum ada perubahan, untuk mendapatkan perubahan perilaku suami, masih membutuhkan proses konseling selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan konseling siklus I pada pertemuan II.

2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama dalam pelaksanaan konseling individu yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus I dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap suami adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan konseling individu dengan materi yang sudah disiapkan.
- 2) Peneliti menjelaskan lanjutan materi kepada suami
- 3) Peneliti menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.

b) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menemui suami ke rumahnya dan peneliti mulai menanyakan kabar kembali.
- 2) Peneliti mulai menanyakan atau menggali kembali masalah serta perilaku suami dan memberikan nasehat-nasehat terhadap permasalahan suami masing-masing hingga suami mulai menyadari perbuatannya.
- 3) Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.

Tabel. 7

Materi Konseling Individu Siklus I Pertemuan II

No.	Indikator Perilaku	Materi-Materi
1.	Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	-Pentingnya waktu dalam kehidupan. -Pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. -Cara memanfaatkan waktu dengan baik.

2.	Begadang	-Dampak negatif dari begadang.
	Bermalas-malasan	-Sifat malas merupakan musuh bagi manusia. -Dampak nyata dari sifat bermalas-malasan. -Memberikan motivasi kepada suami mengenai tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, agar ia lebih rajin bekerja.
4.	Bangun kesiangan	-Bangun kesiangan merupakan penghalang mendapatkan rizki. -Efek dari bangun kesiangan bagi kesehatan.
5.	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri	-Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. -Menjalin komunikasi dengan anak dan istri dapat membuat hubungan jadi harmonis. -Menjalin komunikasi dengan baik adalah salah satu cara membuat keluarga menjadi sakinah mawaddah warahmah.

c) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada suami dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan suami dalam kegiatan penerapan layanan konseling individu.

d) Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini

peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan konseling individu.

Untuk mencari persentasi dalam perubahan penerapan konseling terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya dengan cara: jumlah suami X 100% : 10 informan.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan peneliti, berikut hasil setelah dilakukannya konseling individu oleh peneliti.

Tabel. 8

Hasil Perubahan Perilaku Suami Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Indikator Perilaku				
		Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	Begadang	Bermalasma- malasan	Bangun kesiangan	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri
1	F siregar	-	-	✓	✓	✓
2	Panjaitan	✓	-	✓	✓	✓
3	Pian p	✓	✓	✓	-	✓
4	Rambe	✓	✓	✓	-	-
5	Irfan	✓	✓	--	✓	✓
6	Kodeng	✓	✓	✓	✓	-
7	Marasat	✓	✓	-	✓	✓
8	Kosim	✓	✓	-	✓	✓
9	Azima	-	✓	✓	-	-
10	paruddin	-	✓	✓	✓	-
Jumlah		7 orang	8 0rang	7 orang	7 orang	6 orang

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan penerapan konseling pada siklus I pertemuan II, adapun hasil pertemuan II setelah satu minggu dilakukan penerapan konseling individual terhadap suami. Perubahan perilaku suami sudah mulai terlihat, suami yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik awalnya 10 suami berubah menjadi 7 suami, begadang 10 suami berubah menjadi 8 suami, bermalas-malasan 10 suami berubah menjadi 7 suami, bangun kesiangan 10 suami berubah menjadi 7 suami, dan suami yang kurang komunikasinya dengan anak dan istri 10 suami berubah menjadi 6 suami.

d. Siklus II

1. Pertemuan pertama

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

e) Perencanaan

- 1) Peneliti membuka pembicaraan, seperti menanyakan kabar kepada suami.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada suami untuk lebih baik lagi
- 3) Peneliti menjelaskan kembali materi selanjutnya
- 4) Peneliti menanyakan kepada suami tentang perubahan permasalahan suami

f) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

7. Peneliti memberikan arahan tentang permasalahan suami
8. Peneliti membuat suami mulai menyadari perbuatannya dan apa akibat dari perbuatannya.
9. Peneliti melakukan konseling dengan memberikan tambahan materi sesuai masalah yang dialami.

Tabel. 9

Penerapan Konseling Pada Siklus II Pertemuan I

No.	Indikator Perilaku	Materi-Materi
1.	Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	-Pentingnya waktu dalam kehidupan. -Pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. -Cara memanfaatkan waktu dengan baik. -Akibat tidak memanfaatkan waktu dengan baik
2.	Begadang	-Dampak negatif dari begadang.
	Bermalas-malasan	-Sifat malas merupakan musuh bagi manusia. -Dampak nyata dari sifat bermalas-malasan. -Memberikan motivasi kepada suami mengenai tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, agar ia lebih rajin bekerja.
4.	Bangun kesiangan	-Bangun kesiangan merupakan penghalang mendapatkan rizki. -Efek dari bangun kesiangan bagi kesehatan.

5.	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri	-Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. -Menjalin komunikasi dengan anak dan istri dapat membuat hubungan jadi harmonis. -Menjalin komunikasi dengan baik adalah salah satu cara membuat keluarga menjadi sakinah mawaddah warahmah. -Akibat kurangnya komunikasi dengan anak dan istri
----	--	--

g) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada suami dengan langkah-langkah observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan suami dalam mengikuti pelaksanaan penerapan layanan konseling individu.

h) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan layanan konseling individu tersebut. Jadi jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan konseling individu pada siklus berikutnya.

Untuk mencari persentasi dalam perubahan penerapan konseling terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya dengan cara: jumlah suami X 100% : 10 informan.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan peneliti, berikut hasil setelah dilakukannya konseling.

Tabel. 10

Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I

No	Nama	Indikator Perilaku				
		Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	Begadang	Bermalas-malasan	Bangun kesiangan	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri
1	F siregar	-	-	-	-	-
2	Panjaitan	✓	-	✓	-	-
3	Pian p	✓	✓	✓	-	✓
4	Rambe	-	-	✓	-	-
5	Irfan	✓	-	--	✓	-
6	Kodeng	✓	✓	✓	✓	-
7	Marasat	-	✓	-	✓	✓
8	Kosim	✓	-	-	✓	✓
9	Azima	-	✓	-	-	-
10	paruddin	-	✓	-	-	-
Jumlah		5 orang	5 0rang	4 orang	4 orang	3 orang

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan penerapan konseling pada siklus II pertemuan I, adapun hasil pada siklus I setelah satu minggu dilakukannya penerapan konseling individu terhadap suami. Perubahan perilaku suami sudah mulai berubah, suami yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik 7 suami berubah menjadi 5 suami, suami yang begadang yaitu 8 suami berubah menjadi 5 suami, suami yang bermalas-malasan 7 suami berubah menjadi 4 suami, suami yang bangun kesiangan yaitu 7 suami berubah

menjadi 4 suami, suami yang kurang komunikasi dengan anak dan istri 6 suami berubah menjadi 3 suami.

2) Pertemuan kedua

a) Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap suami adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan proses konseling
- 2) Peneliti memberikan nasehat-nasehat baik dengan tujuan agar suami lebih bertanggung jawab terhadap keluarganya
- 3) Peneliti menyimpulkan hasil observasi

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan nasehat kepada suami
- 2) Peneliti memberikan arahan tentang permasalahan suami
- 3) Peneliti membuat suami mulai menyadari perbuatannya dan apa akibat dari perbuatannya
- 4) Peneliti melakukan proses konseling dengan menyampaikan materi-materi sebagai berikut.

Tabel. 11
Penerapan Konseling Pada Siklus II Pertemuan II

No.	Indikator Perilaku	Materi-Materi
1.	Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> -Pentingnya waktu dalam kehidupan. -Pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. -Cara memanfaatkan waktu dengan baik. -Akibat tidak memanfaatkan waktu dengan baik -Orang yang tidak memanfaatkan waktu adalah orang yang benar-benar dalam kerugian, sesuai dengan dalil al-qur'an surah al-ashr ayat 1-3
2.	Begadang	<ul style="list-style-type: none"> -Dampak negatif dari begadang.
3.	Bermalas-malasan	<ul style="list-style-type: none"> -Sifat malas merupakan musuh bagi manusia. -Dampak nyata dari sifat bermalas-malasan. -Memberikan motivasi kepada suami mengenai tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, agar ia lebih rajin bekerja. -kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf, sesuai dengan dalil al-qur'an surah al-baqarah ayat 233.
4.	Bangun kesiangan	<ul style="list-style-type: none"> -Bangun kesiangan merupakan penghalang mendapatkan rizki. -Efek dari bangun kesiangan bagi kesehatan.
5.	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri	<ul style="list-style-type: none"> -Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. -Menjalin komunikasi dengan anak dan istri dapat membuat hubungan jadi harmonis. -Menjalin komunikasi dengan baik adalah salah satu cara membuat keluarga menjadi sakinah mawaddah warahmah. -Akibat kurangnya komunikasi dengan anak dan istri

c) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada lansia dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan suami dalam kegiatan penerapan layanan konseling individu.

d) Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Setelah direfleksikan akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan pada suami dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel. 12

Hasil Penerapan Konseling Siklus II Pertemuan II

No	Nama	Indikator Perilaku				
		Tidak memanfaatkan waktu dengan baik	Begadang	Bermalas-malasan	Bangun kesiangan	Kurangnya komunikasi dengan anak dan istri
1	F siregar	-	-	-	-	-
2	Panjaitan	✓	-	-	-	-
3	Pian p	-	✓	-	-	-
4	Rambe	-	-	✓	-	-
5	Irfan	✓	-	--	✓	-
6	Kodeng	-	-	✓	-	-
7	Marasat	-	-	-	✓	-
8	Kosim	-	-	-	✓	✓
9	Azima	-	✓	-	-	-

10	paruddin	-	✓	-	-	-
	Jumlah	2 orang	3 orang	2 orang	3 orang	1 orang

Keterangan di atas menunjukkan adanya perubahan perilaku suami dari sebelumnya. Suami yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik 5 suami berubah menjadi 2 suami, begadang 5 suami berubah menjadi 3 suami, bermalas-malasan 4 suami berubah menjadi 2 suami, bangun kesiangan 4 suami berubah menjadi 3 suami, kurangnya komunikasi dengan anak dan istri 3 suami berubah menjadi 1 suami.

Tabel di atas diperoleh dari observasi peneliti setelah melakukan tindakan, peneliti mengobservasi kembali tentang perilaku suami yang diteliti bahwa benar suami yang diteliti sudah berkurang kelalaiannya dalam melakukan tanggung jawabnya, dan berkurang melakukan hal yang biasanya yaitu tidak memanfaatkan waktu dengan baik yaitu 10 suami sudah berubah 80%, begadang 10 suami sudah berubah 70%, bermalas-malasan 10 suami sudah berubah 80%, bangun kesiangan 10 suami sudah berubah 70% dan kurangnya komunikasi dengan anak dan istri 10 suami sudah berubah 90%.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Sahbudin sebagai bapak kepala Desa, yang menyatakan bahwa:

“Saya melihat suami yang sering nongkrong di warung kopi, begadang, dan bermalas-malasan untuk bekerja sudah mulai berkurang setelah mengikuti konseling individu yang sudah dilaksanakan, dan selain itu suami sudah mulai sadar akan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga”.⁹²

Begitu juga dengan bapak Rambe, yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat menyukai dengan diadakannya konseling individu, karena dengan diadakannya konseling individu dapat menyadarkan saya akan tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga, dan saya merasa ada perubahan yang baik didalam diri saya”.⁹³

Senada dengan F siregar yang menyatakan bahwa:

“Saya kurang mengetahui apa itu konseling individu dan saya tidak pernah mengikutinya, tetapi saya merasa konseling individu sangat penting

⁹² Sahbudin Sebagai Bapak Kepala Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 4 September 2020

⁹³ Rambe, Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 4 September 2020

karena bisa membantu saya, dan saya merasa konseling individu dapat memberikan solusi sesuai dengan masalah saya”.⁹⁴

Begitu juga dengan bapak Marasat, yang menyatakan bahwa:

“Bagi saya konseling individu sangat penting karena saya bisa menceritakan masalah saya, dan saya bisa mendapatkan arahan yang lebih baik dan saya akan mencoba untuk menjalankan tugas saya sesuai dengan arahan-arahan yang diberikan peneliti melalui konseling individu ini”.⁹⁵

Begitu juga dengan bapak Kosim, yang menyatakan bahwa:

“Konseling individu sangat baik dilakukan, karena setelah melakukan konseling individu saya merasa masalah saya teratasi, dan saya berharap konseling individu jangan hanya satu atau dua kali saja tetapi berulang kali”.⁹⁶

Begitu juga dengan bapak Irfan, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya bimbingan konseling individu kurang baik, karena saya orangnya pemalu sehingga saya tidak bisa mengungkapkan apa yang saya rasakan karena bertatap muka secara langsung”.⁹⁷

Begitu juga dengan bapak Paruddin, yang menyatakan bahwa:

Saya tidak pernah mengikuti konseling individu karena saya belum tau apa itu konseling individu namun saya ingin mengikutinya, dan saya rasa konseling individu bisa membuat saya untuk mengungkapkan keluhan saya dan saya merasa ada perubahan lebih baik dalam diri saya setelah mengikuti konseling individu.⁹⁸

⁹⁴ F Siregar, Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 4 September 2020

⁹⁵ Marasat di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 5 September 2020

⁹⁶ Kosim di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 5 September 2020

⁹⁷ Irpan di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 5 September 2020

⁹⁸ Paruddin di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 5 September 2020

Senada dengan bapak Pian P, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya konseling individu sangat baik digunakan, karena dengan adanya konseling individu saya bisa mengubah perilaku saya yang tidak baik menjadi lebih baik”.⁹⁹

Wawancara dengan bapak Kodeng, yang menyatakan bahwa:

menurut bapak?

“Saya belum pernah mengikuti konseling sebelumnya, menurut saya dengan adanya konseling individu dengan materi-materinya, saya mendapatkan arahan yang baik”.¹⁰⁰

Begitu juga dengan bapak Panjaitan, yang menyatakan bahwa:

“Saya belum tahu konseling individu, tapi dengan adanya konseling individu saya bisa merubah sikap saya secara berlahan terhadap keluarga saya, terutama terhadap istri saya, dulu kami sering bertengkar, tapi sekarang sudah tidak seperti dulu lagi”.¹⁰¹

Wawancara dengan bapak Azima, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya konseling individu sangat dibutuhkan bagi suami, karena konseling individu dapat membantu permasalahan dan bisa membuat suami mengenal waktu untuk menjadi lebih baik dan dapat mengubah perilaku yang buruk menjadi lebih baik”.¹⁰²

⁹⁹ Pian P, Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 5 September 2020

¹⁰⁰ Kodeng di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 6 September 2020

¹⁰¹ Panjaitan di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 6 September 2020

¹⁰² Azima di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 6 September 2020

Sedangkan menurut istri dari suami yang melalaikan tanggung jawabnya di desa Siburbur menyatakan bahwa:

“Setelah suami saya mengikuti konseling individu, saya melihat ada perubahan di dalam dirinya, suami saya sudah tidak bangun siang dan mau bekerja. Saya sangat senang dia berubah, karena dulu suami saya malas untuk bekerja”.¹⁰³

Begitu juga dengan ibu Dahniar, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya konseling individu sangat baik, setelah dilakukannya konseling individu suami saya sudah mulai berubah, memang dia masih suka nongkrong di warung kopi, tapi tidak selama sebelumnya, dan suami saya juga sudah mulai rajin bekerja meski terkadang harus diingatkan”.¹⁰⁴

Hal ini senada juga dengan ibu Tiona, yang menyatakan bahwa:

“Saya melihat sudah ada perubahan terhadap suami saya, sekarang suami saya sudah mau bekerja sama untuk mencari nafkah, dan kami sudah jarang bertengkar”.¹⁰⁵

Wawancara dengan ibu Itna, sebagai tetangga yang mengatakan bahwa:

“Saya melihat adanya perubahan terhadap suami-suami di desa siburbur, terutama bagi suami tetangga saya, yang dulunya saya selalu mendengar perdebatan antara mereka, sekarang sudah tidak pernah, dan saya lihat suaminya sudah mulai ikut bekerja”.¹⁰⁶

¹⁰³ Sari di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 6 September 2020

¹⁰⁴ Dahniar di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2020

¹⁰⁵ Thiona di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2020

¹⁰⁶ Itna di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2020

Begitu juga dengan saudara Novi, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya konseling individu adalah kegiatan yang sangat baik, karena setelah mengikuti konseling individu ayah saya sudah banyak berubah, ayah saya sudah mau pergi bekerja, dan sudah tidak sering nongkrong di warung kopi hingga larut malam, dan sudah mulai terbiasa bangun pagi”.¹⁰⁷

C. Analisis Hasil Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami di desa Siburbur kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara masih memiliki perilaku yang kurang baik serta melalaikan tanggung jawabnya, hal ini ditandai dengan perilaku suami yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik, bermalas-malasan, bangun kesiangan, kurangnya komunikasi dengan anak dan istri.

Beberapa suami yang suka nongkrong di warung kopi hingga larut malam, tidak memikirkan bahwa besok ia akan bekerja. Hasil pengamatan peneliti bahwa suami masih nongkrong di warung kopi sampai larut malam. Sehingga suami suka bangun kesiangan dan malas untuk pergi bekerja.

Berdasarkan pengamatan di atas, peneliti melakukan konseling individu dengan memberikan materi tentang pentingnya waktu dalam kehidupan, pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik sebagaimana dalam surah al-Ashr yang menjadi peringatan agar manusia tidak membuang waktu yang dimiliki dengan melakukan hal negatif, waktu yang dimiliki harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena waktu tidak akan bisa diulang bahkan dibeli dengan apapun, dampak negatif dari begadang, sifat malas merupakan

¹⁰⁷ Saudari Novi di Desa Siburbur, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2020

musuh bagi manusia, bangun kesiangian merupakan penghalang mendapatkan rizki menjalin komunikasi dengan anak dan istri dapat membuat hubungan jadi harmonis, menjalin komunikasi dengan baik adalah salah satu cara membuat keluarga menjadi sakinah mawaddah warahmah.

Perubahan suami yang melalaikan tanggung jawab dalam proses konseling individu ini tidak ada perubah secara langsung, namun secara tahap demi tahap selama proses konseling ini berlangsung. Perubahan ini membutuhkan waktu dan kemauan ataupun kesadaran dari suami yang melalaikan tanggung jawabnya. Dari proses konseling individu yang telah dilakukan baik dari siklus 1 dan 2 mengalami perubahan menjadi suami yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab suami melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur, yaitu: karena lebih suka nongkrong di warung kopi, kurangnya kesadaran diri karena rendahnya pendidikan dan pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan.
2. Penerapan layanan konseling individu terhadap suami yang melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur, peneliti melaksanakan konseling individu dengan 2 siklus yang terdiri dari siklus 1 dengan 2 pertemuan dan siklus 2 dengan 2 pertemuan. Adapun materi-materi yang disampaikan tentang pentingnya waktu dalam kehidupan, pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, cara memanfaatkan waktu dengan baik. dampak negatif dari begadang, bangun kesiangan merupakan penghalang mendapatkan rizki, efek dari bangun kesiangan bagi kesehatan, pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, menjalin komunikasi dengan anak dan istri dapat membuat hubungan jadi harmonis.
3. Hasil penerapan konseling individu yang dilakukan peneliti dari siklus I pertemuan I sampai siklus II pertemuan II dari 10 suami yaitu: suami yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik dari 8 suami sudah berubah 80%,

begadang 10 suami sudah berubah 70%, bermalas-malasan 7 suami sudah berubah 80%, bangun kesiangn 6 suami sudah berubah 70% dan kurangnya komunikasi dengan anak dan istri 4 suami sudah berubah 90%.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Istri
 - a. Seharusnya setelah diadakannya konseling individu terhadap suami, istri harus tetap lebih mengingatkan suami dan menasihati agar tetap bertanggung jawab terhadap keluarga
 - b. Istri lebih pandai mengambil hati agar suami rajin bekerja.
2. Suami
 - a. Seharusnya suami lebih mengetahui tanggung jawabnya terhadap keluarganya.
 - b. Seharusnya suami pandai-pandai memanfaatkan waktu dan lebih sering berkomunikasi terhadap anak dan istrinya agar terjalin hubungan yang baik dan lebih terbuka antara anak, istri dan suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003.
- Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika aditama, 2011.
- Ahmadi Sofyan, *The Best Husband In Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2016.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Amirul Hadidan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Jogyajarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanlecma. 2009.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Dyah Purba Sari Kusumaning Putri Sri Lestari, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Hamdani dan Afifuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Husain Syahata, *Tanggung Jawab Suami Dalam Rumah Tangga: Antara Kewajiban dan Realitas*. Jakarta: AMZAH, 2005.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Kathryn Geldard & David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Oranglain Dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1) Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004

Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni, 2011.

Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Dan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

M. S Prodjokiro, *Pedoman Berkeluarga Untuk Suami Istri*. Yogyakarta: Sumbang Angsi Offset, 1997.

Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial Dan Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksora, 2017.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ke 4 Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004.
- Prayitno, & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sabri Shaleh Anwar, *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No. 1
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Peraktek*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Subekti Masri, *Bimbingan Konseling*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2016.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung :Alfabeta, 2013.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul “Peranan Layanan Konseling Individu Terhadap Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”. Maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi langsung di lokasi penelitian di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Mengamati suami yang melalaikan tanggung jawabnya di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Mengamati perubahan suami yang melalaikan tanggung jawabnya dengan melakukan layanan konseling individu di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Suami

1. Sudah berapa tahun bapak berkeluarga?
2. Apakah bapak bekerja?
3. Apa pekerjaan bapak?
4. Dari jam berapa ke berapa bapak bekerja?
5. Berapa penghasilan bapak?
6. Apakah penghasilan bapak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga bapak?
7. Apakah istri bapak ikut bekerja?
8. Apakah anak bapak sekolah, jika iya berapa biaya sekolahnya?
9. Apakah ada masalah-masalah yang muncul di dalam keluarga bapak?
10. Masalah-masalah yang seperti apa yang muncul di dalam keluarga bapak?
11. Apakah setiap permasalahan dalam keluarga bapak itu menimbulkan pertengkaran?
12. Apakah bapak mengetahui hak dan kewajiban bapak sebagai kepala keluarga?
13. Apakah bapak pernah melakaikan tanggung jawab sebagai kepala keluarga?
14. Tanggung jawab yang seperti apa yang bapak lalaikan?
15. Apa saja faktor penyebab kenapa bapak melalaikan tanggung jawab ?

B. Wawancara Dengan Istri

1. Sudah berapa tahun ibu berkeluarga?
2. Apakah ada masalah-masalah yang muncul di dalam keluarga ibu?
3. Apakah setiap permasalahan dalam keluarga ibu itu menimbulkan pertengkaran?
4. Apakah suami ibu pernah melalaikan tanggung jawabnya sebagai suami?
5. Tanggung jawab yang seperti apa yang pernah di lalaikan suami ibu?
6. Bagaimana tindakan ibu ketika suami ibu melalaikan tanggung jawabnya?
7. Apakah sering ibu saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?

C. Wawancara Dengan Anak

1. Apakah ayah saudara bekerja atau tidak?
2. Apakah ayah saudara rajin atau tidak dalam bekerja?
3. Jam berapa ayah saudara berangkat bekerja?
4. Jam berapa ayah saudara pulang bekerja?
5. Apakah saudara merasa bahwa ayah saudara lalai dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga?
6. Kelalaian yang seperti apa yang dilakukan oleh ayah saudara?
7. Bagaimana perasaan saudara sebagai anak dengan ayah yang melalaikan tanggung jawabnya?
8. Bagaimana sikap saudara menanggapi kondisi demikian?
9. Apakah dari kelalaian yang ayah saudara lakukan menimbulkan kurangnya komunikasi antara saudara dengan ayah saudara?

D. Wawancara Dengan kepala desa

1. Bapak sebagai kepala desa, apakah bapak melihat suami yang melakukan tanggung jawabnya?
2. Bagaimana kebijakan bapak jika ada suami yang melakaikan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Wawancara dengan bapak sahbudin ritonga sebagai kepala desa di desa siburbur



Wawancara Dengan Ibu Hawa Istri Dari Suami Yang Melalaikan Tanggung Jawabnya Di Desa Siburbur



Wawancara Dengan Bapak Marasat Di Desa Siburbur



Wawancara Dengan Saudari Novi Di Desa Siburbur



Wawancara Dengan Ibu Ina Sebagai Tetangga



Wawancara Dengan Bapak F Siregar Di Siburbur



Wawancara Dengan Bapak Paruddin Di Desa Siburbur



Wawancara Dengan Bapak Amran Di Desa Siburbur



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : **539/In.14/F.4c/PP.00.9/07/2020**
 Sifat : Penting
 Lamp. : -
 Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

02 Juli 2020

Yth. **Kepala Desa Sibur bur Kecamatan Dolok.**
 Di Tempat

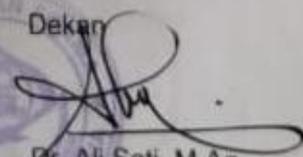
Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Idasari Ritonga
 NIM : 1630200038
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
 Alamat : Sibur bur Kecamatan Dolok Padang Lawas Utara.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Penerapan Layanan Konseling Individu terhadap Suami yang Melalaikan Tanggungjawabnya di Desa Sibur bur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

 Dr. Ali Sati, M.Ag
 NIP. 196209261993031001



**PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN DOLOK
DESA SIBURBUR**

Kode Pos : 22756

01 Agustus 2020

Nomor : 2025, 05
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, menerangkan bahwa:

Nama : Idasari Ritonga
Nim : 1630200038
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Siburbur Kec. Dolok Kab. PALUTA

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Dusun Sukamulia Desa Rondaman Lombang Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul: **PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SUAMI YANG MELALAIKAN TANGGUNG JAWABNYA DI DESA SIBURBUR KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Desa Siburbur

SAIBUDIN RITONGA